

Pengendalian Perilaku Membolos Peserta Didik melalui Layanan Konseling Behavioristik

Ahmad

Guru SMAN 1 Balapulang Kabupaten Tegal

SMAN 1 Kabupaten Tegal
Guru SMA Negeri 1 Balapulang

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai teknik layanan konseling behavioristik dalam upaya meningkatkan pengendalian perilaku membolos, sehingga seorang konselor atau guru pembimbing memungkinkan secara tepat dalam memilih teknik konseling yang digunakan dalam upaya membantu mengentaskan permasalahan peserta didik tersebut. Konseling behavioristik merupakan salah satu teknik konseling yang digunakan oleh konselor atau guru BK dalam rangka membantu memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan tingkah laku peserta didik. Dengan konseling behavioristik yang diterapkan oleh guru BK dalam melaksanakan layanan konseling diharapkan mampu meningkatkan pengendalian perilaku membolos yang semula rendah menjadi tinggi dalam pengendalian perilaku membolos peserta didik

Kata Kunci: konseling behavioristik, pengendalian perilaku membolos

Abstract

This paper aims to provide an overview of the behavioristic counseling service techniques in an effort to improve truancy behavior control, so that a counselor or supervising teacher makes it possible to correctly select the counseling techniques used in an effort to help alleviate the problems of these students. Behavior counseling is one of the counseling techniques used by counselors or counseling teachers in order to help solve problems related to the behavior of students. With behavioristic counseling applied by counseling teachers in implementing counseling services, it is expected to be able to improve the control of truant behavior which was initially low to be high in controlling truant behavior of students.

Key : Communication, Group Counseling, Interpersonal

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) terutama teknologi informasi memacu lebih cepat jalannya arus globalisasi. Kondisi ini jelas tidak bisa dihindari oleh individu bahkan seperti dipaksa untuk menjadi salah satu pemeran penting dalam proses perubahan yang mendunia. Hal ini merupakan fenomena yang tentu tidak bisa dielakan, tetapi harus diterima sejalan dengan kemajuan teknologi informatika. Arus teknologi informatika yang begitu cepat menjadi tantangan berat bagi dunia pendidikan, karena teknologi informatika tersebut sangat kuat pengaruhnya terhadap perilaku peserta didik. Saat ini peserta didik begitu mudahnya mengakses budaya global melalui telepon genggam yang mereka miliki bisa melihat perkembangan dunia yang sedang terjadi saat ini.

Kondisi lingkungan dengan berbagai perubahannya akan mempengaruhi gaya hidup (*life style*) warga masyarakatnya. Perubahan lingkungan yang kurang sehat akan mempengaruhi perkembangan pola perilaku atau gaya hidup peserta didik yang cenderung menyimpang dari kaidah-kaidah seperti melanggar tata tertib sekolah, tawuran, meminum minuman keras, narkoba bahkan pergaulan bebas.

Pola perilaku peserta didik di atas tentu tidak sesuai dengan yang telah dicita-citakan bangsa Indonesia, seperti yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional (UU No. 20 Tahun 2003), yaitu: (1) beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa; (2) berakhlak mulia; (3) memiliki pengetahuan dan keterampilan; (4) memiliki kesehatan jasmani dan rokhani; (5) memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri; serta (6) memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan pendidikan nasional itu memiliki implikasi imperatif bagi semua jenjang, jenis dan jalur pendidikan untuk memantapkan proses pendidikannya ke arah pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Pendidikan di Indonesia tidak hanya mengutamakan perkembangan aspek kognitif atau pengetahuan peserta didik, tetapi juga perkembangan individu sebagai pribadi yang unik dan utuh. Oleh karena itu setiap satuan pendidikan diharapkan memberikan layanan yang dapat memfasilitasi perkembangan peserta didik secara optimal, salah satunya dengan adanya layanan Bimbingan dan Konseling. Kegiatan layanan bimbingan dan konseling ini adalah untuk membimbing peserta didik dalam melakukan tugas-tugas perkembangan masa remajanya. Masa remaja merupakan suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap, masa yang rawan mudah kena pengaruh hal-hal yang negatif. Namun harus diakui pula bahwa masa remaja adalah masa yang sangat baik untuk mengembangkan potensi positif yang dimiliki. Oleh karena itu mereka harus diberikan bimbingan agar kualitas hidup mereka lebih baik dengan mengembangkan potensi positif yang ada pada mereka.

Peran utama dalam melaksanakan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah seorang konselor atau guru pembimbing yang mempunyai banyak tugas dan wewenang serta tanggungjawab, diantaranya yaitu membantu menyelesaikan masalah-masalah yang dialami oleh peserta didik. Agar permasalahan peserta didik dapat diselesaikan dengan baik, guru pembimbing atau konselor sekolah dapat memberikan bantuan dalam bentuk pemberian layanan yang bisa membantu peserta didik mampu mengentaskan masalah-masalah yang sedang dialaminya. Layanan bimbingan dan konseling pada dasarnya merupakan upaya memberikan bantuan untuk mewujudkan perkembangan manusia secara optimal baik secara individu maupun kelompok.

Banyak permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, diantaranya adalah peserta didik tidak mampu mengendalikan diri melakukan tindak pelanggaran tata tertib sekolah yaitu membolos, baik pada jam pelajaran sedang berlangsung maupun tidak hadir di sekolah tanpa keterangan. Hal ini terjadi karena adanya beberapa faktor diantaranya adalah faktor yang berasal dari individu, keluarga dan sekolah. Tanpa disadari perilaku membolos bisa juga disebabkan oleh faktor sekolah yang kurang konsisten dalam menangani perilaku menyimpang tersebut, guru yang kurang perhatian terhadap gejala-gejala perilaku peserta didik yang menyimpang sehingga menyebabkan peserta didik merasa aman-aman saja melakukan pelanggaran tersebut. Keluarga dan teman sekolah juga bisa menjadi penyebab peserta didik melakukan pelanggaran tata tertib yaitu membolos sekolah atau tidak mengikuti mata pelajaran tertentu pada hari itu. Misalnya dalam rangka protes terhadap orang tua karena keinginannya tidak dipenuhi atau karena menjaga solidaritas teman sehingga membolos bersama.

Prayitno (2013:61), menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik berperilaku membolos yaitu: (1) tidak senang dengan sikap dan perilaku guru, (2) merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru, (3) merasa dibeda-bedakan oleh guru, (4) merasa dipojokkan oleh guru, (5) proses belajar mengajar membosankan, (6) merasa gagal dalam belajar, (7) kurang berminat terhadap pelajaran, (8) terpengaruh oleh teman yang suka membolos, (9) takut masuk karena tidak mengerjakan tugas, (10) tidak membayar kewajiban (SPP) tepat pada waktunya.

Peserta didik yang membolos banyak dikarenakan faktor lingkungan atau ajakan teman yang diakibatkan peserta didik tersebut kurang dalam mengendalikan diri, akibatnya adalah melakukan pelanggaran yaitu membolos. Pengendalian diri merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu dalam mengendalikan perilakunya guna untuk mencapai tujuan tertentu. Seseorang yang dapat mengendalikan perilakunya dengan baik mampu memahami konsekuensi dari tindakan yang dilakukannya. Begitu juga sebaliknya jika seseorang tidak dapat mengendalikan diri dengan baik atau tergesa-gesa dalam melakukan tindakan dapat merugikan orang lain bahkan dirinya sendiri. Dengan keadaan tersebut maka sangat mengganggu perkembangan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dan juga menghambat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Dalam hal ini ada hubungan antara pengendalian perilaku peserta didik dengan perilaku membolos. Jika semakin tinggi pengendalian diri maka akan semakin berkurang juga perilaku membolos peserta didik, begitu juga sebaliknya semakin rendah pengendalian diri peserta didik maka akan semakin bertambah perilaku membolos peserta didik.

Permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik perlu segera diatasi dengan melakukan kegiatan layanan konseling yaitu proses bantuan yang diberikan oleh seorang ahli (konselor) kepada seorang klien atau lebih melalui wawancara dan teknik-teknik perubahan tingkah laku yang pada akhirnya bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Konseling dapat diartikan sebagai pemberian nasehat, anjuran dan pembicaraan bertukar pikiran. Konseling behavioristik adalah konseling yang berhubungan dengan masalah perilaku dari hasil belajar. Winkell (2006:420) berpendapat bahwa, Teori belajar behavioristik mengandung banyak variasi dalam prosedur, metode dan teknik yang digunakan. Adapun pengertian lain dikemukakan oleh Maufur (2012:97), "Pendekatan behaviorisme biasanya disebut teori rangsangan tanggapan, karena didasarkan pada asumsi bahwa pembelajaran dikenali dari adanya rangsangan eksternal". Jadi konseling merupakan suatu interaksi yang dilakukan oleh konselor dan klien untuk memecahkan suatu masalah. Yang diperlukan dalam kaitan ini adalah konseling behavioristik yaitu suatu proses perubahan perilaku peserta didik yang diperoleh dari proses belajar. Tingkah laku dipelajari ketika individu berinteraksi dengan lingkungan, melalui hukum-hukum belajar pembiasaan klasik, pembiasaan operan, dan peniruan. Kebanyakan perilaku manusia dapat dipelajari, karena itu perilaku manusia dapat dimodifikasi dengan memanipulasi dan menciptakan kondisi belajar tertentu. Atmosfir saling percaya yang tercipta dalam hubungan kerja antara konselor dan konseli merupakan hal yang esensial dan lebih diperlancar sikap penerimaan, perhatian, kehangatan, dan keterbukaan, terapis dalam proses terapi serta diikuti oleh kesadaran bahwa ia mengerti dan dihargai secara pribadi.

Dalam tulisan singkat ini dikaji tentang literasi konseling behavioristik sebagai salah satu teknik layanan konseling yang diharapkan bisa digunakan oleh guru pembimbing dalam memberikan layanan konseling, terutama guru-guru BK untuk membantu mengentaskan permasalahan pengendalian perilaku membolos peserta didiknya. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai teknik layanan konseling behavioristik sehingga seorang konselor atau guru pembimbing memungkinkan secara tepat dan akurat dalam memilih teknik konseling yang digunakan dalam upaya mengentaskan permasalahan peserta didik tersebut.

PEMBAHASAN

Yang dimaksud perilaku membolos di sini adalah sikap dan perbuatan meninggalkan sekolah atau tidak masuk sekolah dengan secara sengaja tidak mengikuti kegiatan pembelajaran tanpa minta ijin terlebih dahulu. Perilaku adalah sikap dan tindakan yang merupakan reaksi atau tanggapan akibat adanya stimulasi dari obyek tertentu yang telah diterimanya. Perilaku positif adalah sikap dan tindakan yang sesuai dengan norma-norma dan tindak-tanduk kelompok atau masyarakatnya. Sedangkan perilaku negatif atau perilaku menyimpang adalah sikap dan tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma dan tindak-tanduk

kelompok atau masyarakatnya. Menurut Soeparwoto (2006:165) membolos merupakan perilaku peserta didik meninggalkan lingkungan sekolah tanpa keterangan yang jelas.

Asumsi tingkah laku bermasalah adalah kebiasaan-kebiasaan negatif atau tingkah laku yang tidak tepat yaitu tingkah laku yang tidak sesuai apa yang diharapkan. Tingkah laku yang salah pada hakekatnya terbentuk dari cara belajar yang tidak sesuai dengan lingkungan dan adanya dorongan dari peserta didik itu sendiri untuk mengubah perilakunya yang *maladaptive*. Manusia yang bermasalah itu mempunyai kecenderungan merespon tingkah laku negatif dari lingkungannya. Tingkah laku *maladaptive* terjadi karena kesalahpahaman dalam menanggapi lingkungan dengan tepat, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah yang mempengaruhi perilaku peserta didik. Seluruh tingkah laku peserta didik didapat dengan cara belajar dan tingkah laku tersebut dapat diubah dengan menggunakan prinsip-prinsip belajar peserta didik.

Membolos sekolah merupakan salah satu contoh perilaku peserta didik yang tergolong *maladaptive*. Yaitu tindak pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan peserta didik tanpa memikirkan dampak atau akibat yang akan dirasakan oleh peserta didik yang bersangkutan. Dalam kegiatan pembelajaran beberapa peserta didik sering menunjukkan gejala-gejala membolos, seperti yang dikemukakan oleh Prayitno (2013:61) tentang beberapa gejala membolos, yakni: (1) sehari-hari tidak masuk sekolah, (2) tidak masuk sekolah tanpa ijin, (3) sering keluar pada jam pelajaran tertentu, (4) tidak masuk kembali setelah minta ijin, (5) masuk sekolah berganti hari, (6) mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi, (7) minta ijin keluar dengan berpura-pura sakit, (8) mengirimkan surat ijin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat, (9) tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.

Dari berbagai gejala membolos tersebut adalah gejala umum yang ditunjukkan oleh peserta didik yang membolos. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan peserta didik yang satu dengan yang lainnya menunjukkan gejala membolos yang berbeda. Perilaku membolos apabila tidak segera diatasi maka akan menimbulkan dampak negatif bagi peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Prayitno (2013:62) bahwa perilaku membolos dapat menimbulkan dampak negatif bagi peserta didik, yakni sebagai berikut: (1) minat terhadap pelajaran akan semakin berkurang, (2) gagal dalam ujian, (3) hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki, (4) tidak naik kelas, (5) penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggal dari teman-teman lainnya, (6) dikeluarkan dari sekolah.

Beberapa dampak yang sudah diuraikan, sangat jelas bahwa membolos sangat berbahaya bagi peserta didik, dapat menyebabkan mereka gagal dalam mencapai hasil belajar yang maksimal. Peserta didik bisa ketinggalan materi yang diajarkan bahkan bisa gagal naik kelas. Maka dari itu peserta didik diharapkan bisa mengendalikan diri untuk membolos sekolah

Layanan konseling adalah kegiatan guru bimbingan konseling untuk membantu individu dalam mengatasi hambatan-hambatan atau permasalahan-permasalahan yang sedang dialaminya. Keberhasilan konseling bagi individu adalah tercapainya perkembangan optimal, mampu mengatasi hambatan-hambatan, dan individu tersebut mampu mengentaskan permasalahannya. Dalam kegiatan layanan konseling ini, guru BK selalu berdiskusi dengan peserta didik, memberikan nasehat atau anjuran-anjuran kepada peserta didik sehingga peserta didik memperoleh pemahaman diri dan selanjutnya akan mampu mengentaskan permasalahannya. Menurut Prayitno (2013:100), "Konseling merupakan suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya, dan untuk mencapai perkembangan optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya. Proses tersebut dapat terjadi setiap waktu".

Dari penjelasan tersebut, konseling merupakan suatu interaksi yang dilakukan oleh konselor (guru BK) dan klien (peserta didik) untuk memecahkan suatu masalah. Behavioristik merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antar stimulus dan respon. Sebagaimana pendapat Surya (2003:22) bahwa, "Konseling behavioristik membatasi perilaku sebagai fungsi interaksi antara pembawaan dengan lingkungan" Dengan demikian konseling behavioristik merupakan proses bantuan yang dilakukan oleh konselor (guru BK) kepada klien (peserta didik) dengan pendekatan kepada perilaku yang dipelajari pada saat individu berinteraksi dengan lingkungan, melalui hukum-hukum belajar pembiasaan klasik, pembiasaan operan, dan peniruan. Perilaku manusia bukanlah hasil dari dorongan tidak sadar melainkan hasil dari belajar, sehingga perilakunya dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi

pembentukan tingkah laku. Manusia cenderung akan mengambil stimulus yang menyenangkan dan menghindari stimulus yang tidak menyenangkan.

Karakteristik Konseling Behavioristik

Setiap jenis layanan konseling pasti ada karakteristik yang membedakan dengan jenis layanan konseling lainnya. Adapun karakteristik khusus pada layanan konseling behavioristik dikemukakan oleh Corey (2013:317) antara lain: (1) berfokus pada tingkah laku yang tampak, (2) ketepatan dalam menyusun tujuan-tujuan treatment, (3) pengembangan rencana-rencana treatment yang spesifik, (4) evaluasi obyektif atas hasil-hasil terapi, (5) tingkah laku yang normal dipelajari melalui penguatan dan peniruan, (6) tingkah laku yang abnormal adalah akibat belajar yang keliru, (7) menekankan pada tingkah laku yang sekarang dan hanya memberikan sedikit perhatian pada sejarah lampau.

Melihat dari karakteristik tersebut jelas bahwa konseling behavioristik secara konsisten menaruh perhatian pada perilaku yang tampak. Sedangkan perilaku yang tidak tampak bersifat umum dalam konseling harus dirumuskan terlebih dahulu menjadi spesifik.

Tujuan Konseling Behavioristik

Pada dasarnya tingkah laku diarahkan pada tujuan-tujuan tingkah laku baru atau penghapusan tingkah laku yang maladaptif dan memperkuat serta mempertahankan tingkah laku yang diinginkan. Tujuan umum konseling behavioristik telah dikemukakan oleh Corey (2013:199) adalah: (1) menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar, (2) tingkah laku adalah dipelajari (*learned*), termasuk tingkah laku yang maladaptif, (3) tetapi tingkah laku pada hakekatnya terdiri atas proses penghapusan belajar yang tidak adaptif, (4) pemberian pengalaman – pengalaman belajar yang di dalamnya terdapat respon-respon yang layak, namun belum dipelajari.

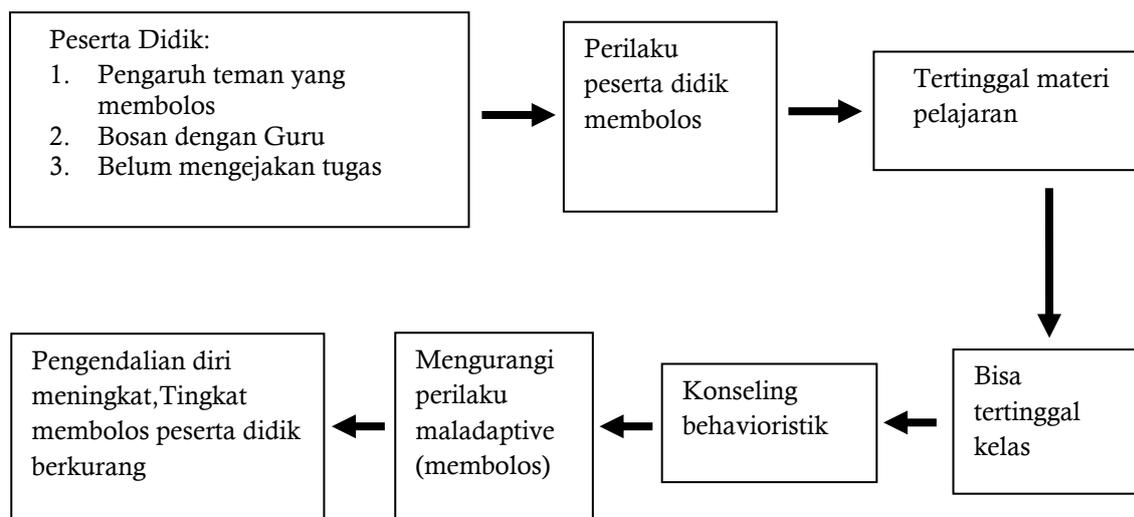
Dari uraian di atas tentang tujuan konseling behavioristik dapat dibagi menjadi sub-sub tujuan yang lebih konkrit, yaitu: (1) membantu klien untuk menjadi asertif dan mengekspresikan pemikiran-pemikiran dan hasrat-hasrat ke dalam situasi yang membangkitkan tingkah laku asertif (mempunyai ketegasan dalam bertingkah laku), (2) membantu klien menghapus ketakutan-ketakutan yang tidak realistis yang menghambat dirinya dari keterlibatan peristiwa-peristiwa sosial, (3) membantu klien untuk menyelesaikan konflik batin yang menghambat klien dari pembuatan keputusan yang penting baginya. Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari konseling behavioristik adalah mengubah perilaku yang salah dalam penyesuaian dengan cara-cara memperkuat perilaku yang diharapkan dan meniadakan perilaku yang maladaptif serta membantu menemukan cara-cara berperilaku yang sesai (*adaptif*).

Teori Konseling Behavioristik

Layanan konseling behavioristik memiliki teori yang beragam. Untuk memahami teori konseling behavioristik harus memperhatikan pandangan tentang tipe respon dan tipe conditioning. Farozin (2004:75) berpendapat bahwa ada dua jenis *respon organism* yaitu: (1) *Respondent Behavior*, yaitu respon yang diperoleh atau dibangkitkan oleh adanya stimulus. Contoh: menyempitnya mata jika ada sinar tajam, keluarnya air ludah kalau ada makanan dan sebagainya, (2) *Operant Behavior*, yaitu perilaku yang dikeluarkan tanpa adanya stimulus yang jelas. Sebagian besar perilaku manusia adalah operan behavior. Perilaku ini disebabkan karena adanya stimulus sebelumnya.

Melalui konseling behavioristik tingkah laku maladaptifnya (kebiasaan membolos) dapat dikurangi bahkan dapat dihentikan dengan munculnya perilaku yang adaptif (rajin masuk sekolah). Karena pada dasarnya tujuan konseling behavioristik adalah mengurangi atau mengatasi perilaku maladaptif tersebut. Dengan kata lain bahwa melalui konseling behavioristik akan mampu meningkatkan pengendalian perilaku membolos peserta didik yang semula rendah menjadi meningkat lebih tinggi.

Adapun konsep berpikir dalam tinjauan ini adalah secara skematik dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 1 : Konsep Berpikir Perlunya Konseling Behavioristik

Teori Konseling dan Perilaku Membolos

Konseling behavioristik merupakan suatu teknik yang membahas tentang perilaku peserta didik yang diperoleh dari hasil belajar. pada saat individu berinteraksi dengan lingkungan, melalui hukum-hukum belajar pembiasaan klasik, pembiasaan operan, dan peniruan. Perilaku manusia bukanlah hasil dari dorongan tidak sadar melainkan hasil dari belajar, sehingga perilakunya dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi pembentukan tingkah laku. Manusia cenderung akan mengambil stimulus yang menyenangkan dan menghindari stimulus yang tidak menyenangkan. Secara teoritik, bahwa konseling behavioristik merupakan salah satu teknik konseling yang tepat untuk digunakan sebagai teknik layanan konseling kepada peserta didik yang sedang mengalami masalah pengendalian perilaku membolos.

Terbentuknya suatu perilaku dikarenakan adanya pembelajaran, perilaku itu akan dipertahankan atau dihilangkan tergantung pada peran lingkungan dalam bentuk konsekuensi yang menyertai perilaku tersebut. Misalnya perilaku meninggalkan sekolah atau tidak masuk sekolah tanpa meminta ijin terlebih dahulu (membolos) dapat bertahan karena adanya ganjaran (*reinforcement*) berupa pujian dan dukungan dari sebagian teman-temannya dan merasa puas dengan ganjaran itu, sedang hukuman (*punishment*) yang diberikan oleh guru tidak cukup kuat untuk melawan kekuatan ganjaran yang diperolehnya. Perubahan perilaku yang diharapkan dapat terjadi jika pemberian ganjaran atau hukuman dapat diberikan secara tepat.

Perubahan dalam perilaku itu harus di usahakan melalui suatu proses belajar atau belajar kembali, yang berlangsung selama proses konseling. Oleh karena itu proses konseling dipandang sebagai suatu proses pendidikan yang berpusat pada usaha membantu dan kesediaan dibantu untuk belajar perilaku baru, sehingga berbagai macam permasalahan pun dapat diatasi. Perhatian difokuskan pada perilaku-perilaku tertentu yang dapat di amati yang selama proses konseling melalui berbagai prosedur dan aneka teknik

tertentu, akhirnya menghasilkan perubahan yang nyata, juga dapat disaksikan dengan jelas. Semua usaha untuk mendatangkan perubahan dalam tingkah laku didasarkan pada teori belajar yang dikenal dengan nama *behaviorism* dan sudah di kembangkan sebelum lahirnya aliran behaviorial dalam konseling. Jadi peran yang harus di lakukan konselor, adalah bersikap menerima, mencoba memahami konseli, dan apa yang dikemukakan tanpa menilai atau mengkritiknya. Dalam hal menciptakan iklim yang baik adalah sangat penting untuk mempermudah melakukan modifikasi perilaku. Konselor lebih berperan sebagai guru yang membantu konseli melakukan teknik-teknik modifikasi perilaku yang sesuai dengan masalah dan tujuan yang hendak dicapai

Dalam melaksanakan konseling terhadap klien seorang konselor menerapkan pengetahuan ilmiah sebagai bahan kajian untuk mencari cara pemecahan-pemecahan masalah yang dihadapi para kliennya. Hal ini bisa dijelaskan bahwa konselor sebagai seorang terapis tingkah laku harus memainkan peran aktif dan direktif dalam pemberian treatment, yaitu terpis menerapkan pengetahuan ilmiah pada pencarian pemecahan-pemecahan bagi masalah para kliennya. Terapis tingkah laku secara khas berfungsi sebagai guru, pengarah, ahli dalam mendiagnosis tingkah laku yang *maladaptive*, dan dalam menentukan prosedur-prosedur penyembuhan yang diharapkan mengarah pada tingkah laku yang baru dan *adjustive*.

Hakikat fungsi dan peranan konselor terhadap konseli dalam teori behaviorial ini adalah: (1) mengaplikasikan prinsip dari mempelajari manusia untuk memberi fasilitas pada penggantian perilaku maladaptif dengan perilaku yang lebih adaptif; (2) menyediakan sarana untuk mencapai sasaran konseli, dengan membebaskan seseorang dari perilaku yang mengganggu kehidupan yang efektif sesuai dengan nilai demokrasi dan hak individu untuk bebas mengejar sasaran yang dikehendaki, sepanjang sasaran itu sesuai dengan kebaikan masyarakat secara umum.

Pelaksanaan Konseling Behavioristik

Layanan konseling behavioristik yang dilakukan guru BK dalam upaya meningkatkan pengendalian perilaku membolos, bisa dilaksanakan dengan format kelompok maupun klasikal bahkan individual. Di bawah ini adalah langkah-langkah konseling behavioristik dengan format kelompok sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi Masalah

Yaitu mengeksplorasi dinamika perkembangan klien (untuk mengungkapkan kesuksesan dan kegagalannya, kekuatan dan kelemahannya, pola hubungan interpersonal, tingkah laku penyesuaian, dan area masalah pengendalian perilaku membolos) Konselor mendorong klien untuk mengemukakan keadaan yang benar-benar dialaminya pada waktu itu, serta mengidentifikasi metode atau teknik mana yang akan dipilih sesuai dengan tingkah laku yang ingin diubah.

2. Merumuskan Tujuan

Konselor dan klien menyusun dan merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam konseling. Yaitu meningkatkan pengendalian perilaku membolos. Perumusan tujuan konseling dilakukan dengan tahapan sebagai berikut : (a) Konselor dan klien mendefinisikan masalah yang dihadapi klien; (b) Klien mengkhususkan perubahan positif yang dikehendaki sebagai hasil konseling; (c) Konselor dan klien mendiskusikan tujuan yang telah ditetapkan.

3. Melaksanakan Layanan Konseling Behavioristik

A. Kegiatan Pendahuluan

a) Langkah pengantaran (tahap pembentukan)

- 1) Konselor mengucapkan salam, menanyakan kabar peserta didik, dan mengajak berdoa untuk memulai kegiatan konseling behavioristik dengan penuh semangat dan perhatian dengan melakukan kegiatan berpikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggungjawab (BMB3) dalam mengikuti layanan konseling behavioristik.
- 2) Pemimpin kelompok (dalam hal ini adalah konselor/guru BK) menjelaskan pengertian, tujuan, dan proses kegiatan layanan konseling behavioristik yang sedang diselenggarakan. Di sini ditekankan aktifitas dinamika kelompok yang diharapkan dilakukan oleh seluruh peserta didik anggota kelompok.

- 3) Membangun suasana keakraban, kebersamaan, untuk terciptanya dinamika kelompok yang terbuka dengan penuh semangat.
- b) Langkah penjajakan (tahap peralihan)
- 1) Mengarahkan perhatian anggota kelompok dari suasana pembukaan ke suasana kegiatan kelompok yaitu, membahas permasalahan yang hendak dikemukakan oleh pemimpin kelompok (konselor/guru BK)
 - 2) Menanyakan kepada anggota kelompok apakah telah siap untuk membahas topik dan memasuki tahap selanjutnya
- c) Langkah penafsiran (tahap kegiatan awal)
- 1) Meminta masing-masing anggota kelompok mengemukakan apa yang telah menjadi topik yakni "Pengendalian Perilaku Membolos"
 - 2) Meminta anggota kelompok memberikan komentar umum terhadap hal-hal yang diungkapkan oleh anggota kelompok yang mereka ketahui mengenai topik bahasan dan apa yang mereka ketahui tentang hal tersebut.
 - 3) Secara khusus meminta anggota kelompok untuk mengungkapkan hal-hal yang mereka ketahui mengenai topik yang dibahas serta menanyakan pemahaman anggota kelompok berdasarkan AKURS.
 - 4) Semua anggota kelompok diharapkan membahas dengan antusias, dengan memberikan saran, ide, tanggapan, mengomentari, mengkritik, dan memberikan saran dalam pembahasan materi, secara bersama-sama anggota kelompok dapat menghindari serta tidak terjerumus dan mencegah anggota kelompok dari perbuatan yang menyimpang.
 - 5) Melakukan kegiatan selingan atau *ice breaking* sehingga anggota kelompok lebih akrab.
 - 6) Selama kegiatan, pemimpin kelompok memberikan penguatan untuk membangun dinamika kelompok sambil menambahkan hal-hal yang perlu sehingga para anggota kelompok memperoleh wawasan yang bermakna, lengkap dan benar.
- d) Langkah pembinaan (tahap kegiatan utama)
- 1) Semua anggota kelompok mengungkapkan pengalaman mengenai pengendalian perilaku membolos, bisa dari pengalaman pribadi masing-masing.
 - 2) Anggota kelompok mengidentifikasi sebanyak mungkin pentingnya pengendalian perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang telah dikemukakan anggota kelompok.
 - 3) Pembahasan tentang keterkaitan tersebut dilakukan dalam dinamika BMB3 yang secara aktif diikuti oleh semua anggota kelompok.
 - 4) Pemimpin kelompok memberikan penguatan dan penafsiran pada hal-hal positif yang berkembang dalam pembahasan dan melawan hal-hal negatif yang dikemukakan.
- e) Langkah penilaian dan tindak lanjut
- 1) Kesimpulan
 - (a) Pemimpin kelompok menyimpulkan hasil pembahasan mengenai topik yang dibahas yaitu pengendalian perilaku membolos meliputi cara untuk menghindari ajakan membolos dari teman.
 - (b) Di bawah pimpinan kelompok, anggota kelompok menegaskan komitmen untuk meningkatkan pengendalian perilakunya agar tidak membolos.
 - 2) Penilaian hasil

Diakhir proses pelayanan, peserta didik diminta merefleksikan (secara lisan dan atau tertulis) apa yang mereka peroleh dengan pola BMB3 dalam unsur-unsur AKURS (Acuan, Kompetensi, Usaha, Rasa, Sungguh-Sungguh), yaitu:

 - (a) *Berpikir* : Anggota kelompok berpikir bahwa disiplin adalah melatih diri melakukan sesuatu terus-menerus dan teratur secara berkesinambungan untuk meraih impian dan tujuan yang ingin dicapai dalam hidup

- (b) *Merasa* : Anggota kelompok merasa senang dengan topik bahasan tersebut karena mereka dapat mengetahui apa itu pengendalian diri dan akibatnya jika tidak dapat mengendalikan perilakunya.
- (c) *Bersikap* : Anggota kelompok bersikap untuk meningkatkan pengendalian perilaku membolos
- (d) *Bertindak* : Anggota kelompok bertindak akan menghindari sedapat mungkin hal-hal yang dapat menyebabkan tidak terkendalinya perilaku.
- (e) *Bertanggung jawab* : Anggota kelompok bertanggung jawab untuk menjaga diri sendiri serta teman yang lain agar mereka dapat meningkatkan sikap pengendalian perilaku membolosnya.

B. Kegiatan Penutup

Pemimpin kelompok menyampaikan kepada anggota kelompok bahwa kegiatan akan diakhiri. Pemimpin kelompok mengucapkan terima kasih kepada anggota kelompok karena telah bersedia mengikuti kegiatan. Setelah itu pemimpin kelompok menetapkan komitmen akan melakukan bimbingan kelompok lanjutan dalam kesempatan dan waktu yang berbeda dan topik yang berbeda pula.

C. Merencanakan Tindak Lanjut

Konselor/guru BK dapat memanggil serta melakukan layanan individual terhadap peserta didik yang mengalami masalah dalam mengungkapkan ekspresi jiwanya untuk mendapatkan bimbingan lebih lanjut dan bersifat khusus.

SIMPULAN

Perilaku maladaptif yang dilakukan peserta didik (membolos) akan sangat merugikan bagi peserta didik yang bersangkutan. Apabila tidak segera diatasi maka akan menimbulkan dampak negatif bagi peserta didik, yaitu: (1) minat terhadap pelajaran akan semakin berkurang, (2) gagal dalam ujian, (3) hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki, (4) tidak naik kelas, (5) penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggal dari teman-teman lainnya, (6) dikeluarkan dari sekolah.

Konseling behavioristik merupakan teknik konseling yang memiliki pendekatan yang berorientasi pada perubahan perilaku menyimpang dengan menggunakan prinsip-prinsip belajar. Belajar yang dimaksud di sini adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil dari latihan atau pengalaman. Diharapkan para konselor/guru bimbingan konseling, mampu menerapkan teknik konseling behavioristik sebagai suatu teknik layanan kepada peserta didik yang mengalami masalah pengendalian perilaku membolos, sehingga peserta didik mampu meningkatkan pengendalian perilaku membolos tersebut. Inilah yang harus dijadikan kunci proses konseling behavioristik yakni kemampuan konselor dalam membantu klien menentukan kepuasan bagaimana yang bakal diperolehnya dari suatu tingkah laku.

DAFTAR PUSTAKA

- Corey, Gerald. (2013). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Farozin Muhammad dan Kartika, 2004, *Pemahaman Tingkah Laku*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Maufur dan Toha Ahmad, 20012, *Studi Perilaku*, Bandung: CV.Bintang Warli Arta
- Prayitno dan Erman Amti, 2013, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, Jakarta; PT Rineka Cipta
- Soeparwoto dan Rulita, 2006, *Psikologi Perkembangan*, Semarang:UPT UNNES PRESS
- Surya Mohammad, 2003, *Teori-Teori konseling*, Bandung PT. Pustaka Bani Qurisy
- Taufik,2009, *Model-Model Konseling, Bimbingan dan Konseling*, Purwokerto: UNP,
- Winkell WS dan Sri Hastuti, 2006, *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi